

## **SELF AWARENESS SISWA MADRASAH ALIYAH DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA**

**Mulin Nu'man**

Dosen Pendidikan Matematika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[mulin.nu@uin-suka.ac.id](mailto:mulin.nu@uin-suka.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *self awareness* siswa Madrasah Aliyah ditinjau dari jenis kelamin dan kemampuan matematika (tinggi, sedang, dan rendah), baik secara keseluruhan maupun tiap indikator (*emotional awareness, accurate self assessment, dan self confidence*). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah di Yogyakarta dengan sampel siswa di 2 Madrasah Aliyah. Instrumen pengumpulan yang digunakan adalah kuesioner *self awareness* dan dokumen nilai matematika. Analisis data yang digunakan adalah uji-t dan ANOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan *Self Awareness* antara siswa laki-laki dan siswa perempuan, baik *self awareness* secara keseluruhan maupun tiap indikator *self awareness* yaitu *emotional awareness, self awareness, dan accurate self assessment* dan tidak ada perbedaan *self awareness* antara siswa dengan kemampuan tinggi, siswa dengan kemampuan sedang, dan siswa dengan kemampuan rendah, baik *self awareness* secara keseluruhan maupun tiap indikator *self awareness* yaitu *emotional awareness, self awareness, dan accurate self assessment*. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika belum mampu memberi dampak maksimal terhadap *self awareness* siswa.

### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran matematika sekolah dasar hingga menengah secara umum bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) memahami konsep matematika; (2) menggunakan pola sebagai dugaan dalam menyelesaikan masalah; (3) menggunakan penalaran, memanipulasi, dan menganalisa komponen pemecahan masalah; (4) mengkomunikasikan gagasan, penalaran serta mampu menyusun bukti matematika; (5) menggunakan alat peraga sebagai alat kegiatan matematika; (6) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika; (7) memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam matematika dan pembelajarannya; dan (8) dapat melakukan kegiatan-kegiatan motorik

yang menggunakan pengetahuan matematika (Permendikbud nomor 58 tahun 2014).

Pembelajaran matematika bertujuan untuk menciptakan sikap siswa untuk menghargai kegunaan matematika dalam mempelajari masalah, dan untuk meningkatkan kepercayaan diri saat memecahkan masalah (NCTM, 1989; Depdiknas 2006). NCTM lebih lanjut menjelaskan bahwa pembelajaran matematika bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kepercayaan diri mereka bahwa mereka memiliki kemampuan matematika dan mereka dapat mengendalikan keberhasilan atau kegagalan mereka sendiri. Dengan kata lain, pendidikan matematika memiliki peran sentral dalam membantu siswa untuk hidup produktif di masyarakat dan

kemampuan untuk menyelesaikan semua masalah yang timbul di dalamnya. Mengingat pentingnya peran tersebut, diharapkan pendidikan matematika tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, namun juga pada pengembangan aspek sosial, afektif, mental, dan psikologis. Penting untuk mempelajari lebih jauh aspek psikologis dalam pembelajaran matematika. Salah satu aspek psikologis dalam pembelajaran adalah kesadaran diri yang merupakan suatu kondisi yang diperlukan sebelum memulai proses pemahaman terhadap orang lain atau disebut *self awareness* (SA).

Self Awareness (SA) merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting di dalam kehidupan seseorang. Mengapa dikatakan penting, ya karena unsur ini akan sangat menentukan sejauh mana seseorang dapat mengerti dan memahami keadaan serta bagaimana seseorang dapat menerima segala apapun yang terjadi di dalam hidup ini. Self Awareness memiliki persepsi yang sangat jelas tentang kondisi kepribadian seseorang yang meliputi kekuatan dan kemampuan-kemampuan alaminya, kelemahan-kelemahan tersembunyinya, pemikiran-pemikirannya, kepercayaannya akan sesuatu hal, motivasi dan antusiasmenya, dan juga perasaan-perasaannya. *Self Awareness* juga merupakan salah satu atribut dasar dari aspek Emotional Intelligence dan juga merupakan salah satu kunci utama dalam meraih sukses di dalam segala hal.

*Self awareness* perlu dimiliki dalam pembelajaran matematika agar siswa menyadari apa yang terjadi selama proses pembelajaran sehingga dapat memahami materi dengan baik (Romlah, 2013:4). Seseorang dengan kesadaran diri yang baik akan lebih memahami emosi, kelemahan dan keterbatasan diri serta pengenalan diri secara mendalam. Kesadaran diri sangatlah penting, memahami diri bukan hanya salah satu syarat agar kita sukses, tetapi juga merupakan syarat agar kita dapat bekerja bersama orang lain secara efektif (Mudana, dkk, 2014: 3). *Self awareness* yaitu mengetahui apa yang sedang kita rasakan dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang

kuat. Seseorang dikatakan memiliki kesadaran diri jika dia mampu memahami emosi yang sedang dirasakan, kritis terhadap informasi mengenai diri sendiri, dan sadar tentang diri sendiri secara nyata. Secara singkat, kesadaran diri dapat diartikan sebagai suatu sikap sadar seseorang mengenai pikiran, perasaan, dan evaluasi diri yang ada dalam dirinya sendiri (Goleman, 2014,pp.3).

Mudana dkk, (2014) menyatakan bahwa dari hasil pengamatan yang dilakukan diketahui bahwa siswa menunjukkan perilaku mengerjakan tugas yang tidak bersungguh-sungguh, mengobrol di kelas, tidak mengumpulkan tugas, berada di luar kelas saat pembelajaran berlangsung, berulang-ulang melanggar tata tertib dan hanya menggunakan waktu luang mereka untuk bermain. Perilaku-perilaku ini menunjukkan tidak adanya kesadaran diri dalam belajar yang dimiliki oleh siswa (Mudana, 2014). Siswa belum sadar bahwa kewajibannya sebagai siswa adalah belajar.

Indikator *self-awareness* dalam penelitian ini menggunakan kompetensi yang disebutkan oleh Boyatzis di atas. Indikator *self-awareness* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mampu mengenal emosi diri dan pengaruhnya (*Emotional Awareness*)
- b. Mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri (*Accurate Self Assessment*)
- c. Percaya akan kemampuan diri yang dimiliki (*Self Confidence*)

Pembelajaran matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan menakutkan bagi siswa (Sriyanto, 2007).Siswa yang memiliki SA baik akan dapat menghadapi tantangan yang ada dalam matematika. Oleh karena itu, bagaimana SA siswa dalam pembelajaran matematika perlu dipelajari lebih lanjut.Yang sama pentingnya adalah faktor gender. Jenis kelamin perbedaan menyebabkan perbedaan dalam fisiologi dan mempengaruhi perbedaan psikologis dalam belajar (Amir MZ, 2013).Ada banyak perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan dalam belajar matematika. Berdasarkan hasil penelitian Wigfield dan Meece (1988) di Amir MZ (2013) yang menilai perbedaan usia dan jenis kelamin, respon dari anak laki-laki dan perempuan melalui MAQ menyimpulkan bahwa respon negatif dari anak

perempuan terhadap matematika lebih kuat yaitu anak laki-laki di usia 6, 7, 9, dan 11 tahun.

Di samping gender, kemampuan awal matematika (KAM) juga sangat mungkin menimbulkan perbedaan SA siswa. Muchlisin (2010) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kemampuan awal matematika (KAM) siswa dengan motivasi berprestasi siswa.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti ingin mempelajari lebih lanjut tentang *self awareness* siswa dalam belajar matematika ditinjau dari gender dan kemampuan matematika siswa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perbedaan *self awareness* dalam pembelajaran matematika ditinjau gender dan kemampuan awal matematika siswa madrasah aliyah. Perbedaan ini meliputi *self awareness* secara keseluruhan dan tiap indikator.

Penelitian ini penting untuk mendapatkan informasi yang utuh tentang *self awareness* siswa sehingga dapat digunakan dalam perbaikan pembelajaran matematika dan penanaman karakter pada siswa. Informasi tentang perbedaan *self awareness* ditinjau dari gender akan memberikan informasi bagi guru untuk mendesain pembelajaran yang sesuai. Informasi tentang perbedaan *self awareness* ditinjau dari kemampuan awal matematika akan memberikan informasi bagi guru untuk lebih memperhatikan kelompok yang mempunyai *self awareness* rendah.

## METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian survei dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan datanya. Tujuannya untuk memperoleh informasi tentang sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu. Penelitian ini termasuk dalam penelitian survei eksplanatif (analitik).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang berjumlah 14 Madrasah. Sampel dalam penelitian ini adalah 2 Madrasah Aliyah yaitu MAN 1 Yogyakarta dan MAN 4 Bantul

Data dikumpulkan dengan skala *self awareness*. Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif ditunjukkan oleh nilai rata-rata (mean), persentase (%), dan memberi label untuk setiap kategori indikator (rendah, sedang, tinggi) dan *self awareness* dari masing-masing siswa: sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Statistik inferensial ditunjukkan dengan uji komparatif (t-test) untuk menganalisis *self awareness* ditinjau dari gender dan analisis varian (anava) untuk menganalisis *self awareness* ditinjau dari kemampuan awal matematika.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Deskripsi Hasil Tes

#### Jenis Kelamin dengan Skor total *Self Awareness*

Skor	Jenis kelamin		statistik
	Laki-laki	Mean	
		Std. Dev	13,403890
		Minimum	72,922
		Maximum	129,978
	Perempuan	Mean	90,33570
		Std. Dev	10,790884
		Minimum	64,865
		Maximum	105,898

#### Jenis Kelamin dengan *Self Awareness* Per Kategori

Kategori I	Jenis kelamin		statistik
	Laki-laki	Mean	
		Std. Dev	3,954149
		Minimum	22,182
		Maximum	39,424
	Perempuan	Mean	29,18308
		Std. Dev	2,642303
		Minimum	23,463
		Maximum	33,147

Kategori II	Jenis kelamin		statistik
	Laki-laki	Mean	
		Std. Dev	5,495211
		Minimum	21,206
		Maximum	45,740
	Perempuan	Mean	31,21650
		Std. Dev	4,407951
		Minimum	20,804
		Maximum	39,503

Jenis kelamin		statistik	
Kategori III	Laki-laki	Mean	30,64238
		Std. Dev	5,660849
		Minimum	18,464
	Perempuan	Maximum	44,814
		Mean	29,93603
		Std. Dev	5,186218
		Minimum	19,231
		Maximum	40,014

Sedang	Maximum	43,843	
	Mean	28,95980	
	Std. Dev	2,716351	
Rendah	Minimum	25,808	
	Maximum	32,466	
	Mean	32,14487	
		Std. Dev	4,930298
		Minimum	20,804
		Maximum	45,740

**1. Kategori Kemampuan Matematika (KM) dengan Skor Total *Self Awareness***

KM		statistik	
Skor	Tinggi	Mean	89,45375
		Std. Dev	13,242273
		Minimum	64,865
	Sedang	Maximum	119,847
		Mean	84,12020
		Std. Dev	7,970961
	Rendah	Minimum	73,848
		Maximum	92,311
		Mean	93,07819
		Std. Dev	11,575479
		Minimum	69,692
		Maximum	129,978

KM		statistik	
Kategori III	Tinggi	Mean	29,31225
		Std. Dev	5,933349
		Minimum	19,231
	Sedang	Maximum	43,732
		Mean	25,60220
		Std. Dev	5,234997
	Rendah	Minimum	18,464
		Maximum	31,353
		Mean	31,14343
		Std. Dev	4,911448
		Minimum	24,022
		Maximum	44,814

**Kategori KM dengan Skor *Self Awareness* Tiap Indikator**

KAM		statistik	
Kategori I	Tinggi	Mean	28,99205
		Std. Dev	3,055742
		Minimum	22,412
	Sedang	Maximum	34,239
		Mean	29,55820
		Std. Dev	2,902637
	Rendah	Minimum	25,011
		Maximum	32,851
		Mean	29,78970
		Std. Dev	3,455288
		Minimum	22,182
		Maximum	39,424

KM		statistik	
Kategori II	Tinggi	Mean	31,14960
		Std. Dev	5,181990
		Minimum	22,171

**a. Analisis Data**

**1. Uji Jenis Kelamin dengan Skor total *Self Awareness***

Sebelum dilakukan uji signifikansi perbedaan rata-rata menggunakan statistik parametrik yaitu Uji t, perlu dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu, yang berupa uji normalitas dan uji homogenitas.

**Uji Normalitas dan Homogenitas Data**

Proses pengujian menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen, sehingga uji hipotesis dilakukan dengan uji t.

**Uji Hipotesis**

Dengan menggunakan data *self awareness* akan dilakukan uji statistik parametris yaitu Uji t. Diperoleh output seperti berikut.

**Independent Samples Test**

		t-test for Equality of Means		
		t	df	Sig. (2-tailed)

Skor Total	Equal variances assumed	,879	70	,382
	Equal variances not assumed	,858	58,895	,394

Berdasarkan output di atas, dapat dibandingkan nilai Sig. dengan nilai  $\alpha$ . Diketahui bahwa nilai sig  $> \alpha$  (taraf signifikansi) atau dapat ditulis  $0,382 > 0,05$  maka dari itu  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok mempunyai rata-rata yang sama.

**2. Uji Jenis Kelamin dengan Self Awareness Tiap Indikator**

Sebelum dilakukan uji signifikansi perbedaan rata-rata menggunakan statistik parametrik yaitu Uji t, perlu dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu, yang berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Apabila uji prasyarat tidak terpenuhi maka akan dilakukan uji non parametrik yaitu *Kruskall Wallis*.

**a. Uji Jenis Kelamin dengan Self Awareness pada Indikator I (Emotional Awareness)**

Karena data tidak berdistribusi normal, maka analisis data yang digunakan adalah *Kruskall Wallis*.

Hasil uji *Kruskall Wallis* adalah sebagai berikut

	K1
Chi-Square	1,336
Df	1
Asymp. Sig.	,248

- a. Kruskal Wallis Test
- b. Grouping Variable: Jenis Kelamin

Berdasarkan output di atas, dapat dibandingkan nilai Sig. dengan nilai  $\alpha$ . Diketahui bahwa nilai sig  $> \alpha$  (taraf signifikansi) maka dari itu  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok mempunyai rata-rata yang sama.

**b. Uji Jenis Kelamin dengan Self Awareness pada Indikator II (Accurate Self Assessment)**

Karena data tidak berdistribusi normal, maka analisis data yang digunakan adalah *Kruskall Wallis*.

Hasil uji *Kruskall Wallis* adalah sebagai berikut

	K2
Chi-Square	,004
Df	1
Asymp. Sig.	,950

- a. Kruskal Wallis Test
- b. Grouping Variable: Jenis Kelamin

Berdasarkan output di atas, dapat dibandingkan nilai Sig. dengan nilai  $\alpha$ . Diketahui bahwa nilai sig  $> \alpha$  (taraf signifikansi) maka dari itu  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok mempunyai rata-rata yang sama.

**c. Uji Jenis Kelamin dengan Self Awareness pada Indikator III (Self Confidence)**

Karena data berdistribusi normal dan homogen, maka analisis data yang digunakan adalah Uji t.

Hasil uji t adalah sebagai berikut

	t-test for Equality of Means		
	t	df	Sig. (2-tailed)
Equal variances assumed	,551	70	,583
Equal variances not assumed	,546	63,758	,587

Berdasarkan output di atas, dapat dibandingkan nilai Sig. dengan nilai  $\alpha$ . Diketahui bahwa nilai sig  $> \alpha$  (taraf signifikansi) maka dari itu  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok mempunyai rata-rata yang sama.

**3. Uji Annova Kategori KM dengan Skor Total Self Awareness Uji Normalitas dan Homogenitas Data**

Pengujian menyimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen, sehingga analisis data dilakukan dengan uji Anova

Setelah data *self awereness* dimasukkan ke dalam program SPSS dan data tersebut diuji dengan annova, diperoleh output seperti berikut.

**ANOVA**

Skor Total					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	472.93	2	236.46	1.67	.195
Within Groups	9749.56	69	141.30		
Total	10222.49	71			

Berdasarkan output di atas, dapat dibandingkan nilai Sig. dengan nilai  $\alpha$ . Diketahui bahwa nilai sig >  $\alpha$  (taraf signifikansi) atau dapat ditulis  $0,195 > 0,05$  maka dari itu  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga kelompok mempunyai rata-rata yang sama.

**4. Uji Annova Kategori KM dengan Skor Self Awereness tiap Indikator**

**Uji Normalitas dan Homogenitas Data**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen, sehingga analisis data yang digunakan adalah uji Anova.

Setelah data *self awereness* dimasukkan ke dalam program SPSS dan data tersebut diuji sehingga diperoleh output seperti berikut.

**Kategori KM dengan Self Awereness Indikator I (Emotional Awareness)**

Hasil pengujian sebagai berikut

**ANOVA**

K1					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	8.93	2	4.46	.405	.669

Within Groups	760.31	69	11.02		
Total	769.24	71			

Berdasarkan output di atas, dapat dibandingkan nilai Sig. dengan nilai  $\alpha$ . Diketahui bahwa nilai sig >  $\alpha$  (taraf signifikansi) maka dari itu  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga kelompok nilai tinggi, sedang dan rendah pada *self awereness* indikator *emotional awareness* mempunyai rata-rata yang sama.

**Kategori KM dengan Self Awereness Indikator II (Accurate Self Assessment)**

Hasil pengujian sebagai berikut

**ANOVA**

K2					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	52.70	2	26.35	1.097	.340
Within Groups	1657.88	69	24.03		
Total	1710.59	71			

Berdasarkan output di atas, dapat dibandingkan nilai Sig. dengan nilai  $\alpha$ . Diketahui bahwa nilai sig >  $\alpha$  (taraf signifikansi) maka dari itu  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga kelompok nilai tinggi, sedang dan rendah pada *self awereness* indikator *accurate self assessment* mempunyai rata-rata yang sama.

**Kategori KAM dengan Self Awereness Indikator II (Self Confidence)**

Hasil pengujian sebagai berikut

**ANOVA**

K3					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	163.114	2	81.557	2.980	.057
Within Groups	1888.135	69	27.364		
Total	2051.249	71			

Berdasarkan output di atas, dapat dibandingkan nilai Sig. dengan nilai  $\alpha$ . Diketahui bahwa nilai sig  $> \alpha$  (taraf signifikansi) maka dari itu  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga kelompok nilai tinggi, sedang dan rendah pada *self awareness* indikator *self confidence* mempunyai rata-rata yang sama.

## SIMPULAN DAN SARAN

### a. Simpulan

Dari analisis data yang dilakukan dapat ditarik simpulan sebagai berikut

1. Tidak ada perbedaan *Self Awareness* antara siswa laki-laki dan siswa perempuan, baik *self awareness* secara keseluruhan maupun tiap indikator *self awareness* yaitu *emotional awareness*, *self awareness*, dan *accurate self assessment*.
2. Tidak ada perbedaan *Self Awareness* antara siswa dengan kemampuan tinggi, siswa dengan kemampuan sedang, dan siswa dengan kemampuan rendah, baik *self awareness* secara keseluruhan maupun tiap indikator *self awareness* yaitu *emotional awareness*, *self awareness*, dan *accurate self assessment*.

### b. Saran

1. Hendaknya pembelajaran matematika tidak semata-mata mengajarkan konsep matematika, namun juga memperhatikan perkembangan afektif siswa salah satunya *self awareness*.
2. Perlu dilakukan penelitian tentang metode pembelajaran yang tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan kognitif siswa tetapi mampu juga meningkatkan afektif siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur & Proses*. Bandung: Angkasa.
- Aminah Ekawati dan Shinta Wulandari. 2011. *Perbedaan Jenis Kelamin Terhadap Kemampuan Siswa dalam mata Pelajaran matematika (Studi Kasus Sekolah Dasar)*. Jurnal Socioscientia kopertis wilayah XI Kalimantan. Februari 2011, volume 3 nomor 1.
- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 1995. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BPKP. 2007. *Interpersonal Skill (Edisi Keempat)*. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. [Online]. Tersedia: [http://pusdiklatwas.bpkp.go.id/namafil/e/301/IS\\_Dalnis.pdf](http://pusdiklatwas.bpkp.go.id/namafil/e/301/IS_Dalnis.pdf). Diakses [29 November 2018]
- D'Amore, Drew. 2008. *Social Awarenesss As an Indicator Of Self-Awarenesss: The Mead-Cooley Model and Research Methodology in Nonhuman Primates*. Tenj Journal Of Student Scholarship. Volume X
- Goleman, Daniel. 2004. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum
- Herman, Tatang. 2007. *Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Matematis Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Menengah Pertama*. [Online]. Tersedia: <http://file.upi.edu/>. Diakses: [18 Mei 2018].
- Jagtenberg, Tom and D'Alton, Phillip (ed) (1995), *Four Dimensional Social Space Class, Gender, Ethnicity and Nature A reader in Australian Social Sciences*, Second Edition, Harper Educational, Sydney.
- Maccoby, E.E & Jacklin, C.N. 1974. *The Psychology of Sex Differences*. Stanford: Stanford University.

- Mudana, Nyoman Oka, Ketut Dharsana, dan Kadek Suranata. 2014. *Penerapan Konseling Gestalt dengan Teknik Reframing Untuk Meningkatkan Kesadaran Diri dalam Belajar Siswa Kelas VIII A1 SMP Negeri 4 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014*. e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling, Volume 2 No 1 Tahun 2014.
- Muchlishin, (2010). *Hubungan antara kemampuan awal Matematika dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar Matematika materi segitiga dan segi empat kelas VII SMP Askhabul Kahfi Polaman Mijen Semarang tahun 2009/2010*. IAIN Walisongo Tidak Diterbitkan
- MZ, Z.A. 2013. *Perspektif gender dalam pembelajaran matematika*. Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Gender, 12(1), 15–31.
- Nanang Martono, Elis Puspitasari, Mintarti, Rin Rostikawati. (tanpa tahun). *Perbedaan Gender dalam Prestasi Belajar Mahasiswa Unsoed*.
- NCTM. 2000. *Principles and Standards for School Mathematics*. NCTM.
- Permendikbud nomor 58 tahun 2014. 2014. Jakarta.
- Romlah, Maya Siti. 2013. *Pendekatan Brainstorming Teknik Round-Robin untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran, Komunikasi Matematis dan Self awareness Siswa SMP*. Tesis Universitas Pendidikan Indonesia. [Online].
- Sri Suciati. 1998. *Kesetaraan Gender dalam Pendidikan*.  
<http://www.duniaesai.comgender/gender9.html> 19-03-08
- Tya Anggreini. (Tanpa Tahun). *Hubungan Antara Kecemasan dalam Menghadapi Mata Pelajaran Matematika dengan Prestasi Akademik Matematika Pada Remaja*. Universitas Gunadarma. Tidak diterbitkan.
- Winarno, Jacinta. 2008. *Emotiona Intelegence Sebagai Salah Satu FaktorPenunjang Prestasi Kerja*. Jurnal Manajemen, November 2008 Vol.8, No.1.
- Winkel. 2012. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.